

## **ANALISIS CAMPUR KODE MASYARAKAT DI PASAR ANDI TADDA KOTA PALOPO**

Harmita Sari, Samsinar  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo  
Harmita Sari-[Harmitasari93@gmail.com](mailto:Harmitasari93@gmail.com)  
Samsinar-[samsinarriko83@yahoo.co.id](mailto:samsinarriko83@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan campur kode, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode, mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dan untuk mengetahui fungsi campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif sedangkan analisis data dalam penelitian bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Pasar Andi Tadda Kota Palopo. data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan rekaman berupa peristiwa campur kode tuturan masyarakat yang ada di Pasar Andi Tadda Palopo. Berdasarkan analisis data campur kode pemakaian bahasa yang ada di Pasar Sentral Kota Palopo ditemukan bahwa (1) Campur kode yang terjadi di Pasar Andi Tadda Kota Palopo dibagi menjadi berbagai macam bentuk struktur kebahasaan, (2) Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode di Pasar Andi Tadda Kota Palopo yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, (3) Faktor yang melatarbelakangi pemakaian campur kode di Pasar Andi Tadda Kota Palopo, yaitu identifikasi peranan atau peran sosial penutur, prinsip kesopanan dan kesantunan penutur, dan menafsirkan atau menjelaskan maksud yang diinginkannya, dan (3) fungsi campur kode yang ditemukan di Pasar Andi Tadda Kota Palopo lebih argumentatif dan persuasif.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Masyarakat di Pasar Andi Tadda

### **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dengan menguasai bahasa, manusia dapat mengetahui isi dunia melalui ilmu dan pengetahuan. Meskipun demikian terjadi sekelumit permasalahan dalam bahasa. Menurut Alwi dalam Winarti (1995:ii) masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai; (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) sarana

pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Nurjamal, 2014: 250).

Bahasa daerah juga memunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak anak-anak mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara. Mereka menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsuku, baik dalam situasi yang bersifat resmi maupun yang bersifat tidak resmi (kedaerahan).

Di daerah-daerah tertentu, seperti di kota Palopo, bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa itu dipakai. Sebagian besar penduduk kota Palopo masih banyak yang menggunakan bahasa daerahnya. Kota palopo merupakan salah satu wilayah administratif berupa kota madya yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Palopo juga memiliki khazanah kemajemukan sosial yakni terdiri atas beberapa suku bangsa tersebut, maka terjadilah yang namanya kemajemukan berbahasa.

Masyarakat di kota Palopo sejak kecil sudah diajarkan bahasa ibu atau bahasa daerahnya masing-masing untuk berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua mereka. Sehingga dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian baik itu pasar, di kantor, dan di tempat-tempat umum. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer dan Agustina (1995: 158) bahwa penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa akan mengakibatkan kedwibahasaan dalam berkomunikasi.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai campur kode pada sebuah lokasi interaksi terbatas yang menjadi pusat kebutuhan manusia yaitu pasar. Sebagai tempat memperoleh pemenuhan kebutuhan, pasar juga menjadi tempat interaksi yang paling kompleks dilakukan oleh manusia. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah komunikasi. Salah satu pasar yang menjadi pusat kunjungan masyarakat kota Palopo adalah pasar Andi Tadda Kota Palopo. Pasar ini menjadi ajang interaksi yang mempertemukan berbagai suku dan bahasa yang ada di kota Palopo. Dua alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis campur kode yang terjadi di pasar Andi Tadda Kota Palopo yaitu; (1) untuk mengetahui lebih dalam ihwal campur kode yang

terjadi di lingkungan pasar khususnya pasar Andi Tadda Kota Palopo serta penyebabnya sehingga bisa dijadikan kajian untuk meminimalisir penggunaan campur kode pada masyarakat kota Palopo (2) kajian sosiolinguistik ihwal perkodean ternyata masih langka. Hal tersebut diungkapkan Poedjosoedarmo dalam Rahardi (2010) bahwa masalah perkodean hingga sekarang belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh linguis Indonesia maupun luar Indonesia.

Penelitian mengenai campur kode dan alih kode telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian itu dilakukan oleh Rahmatia (2006) dengan judul “Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia dalam Aktivitas Perdagangan di Pasar Sentral Kota Watampone Kabupaten Bone. Penelitian tersebut hanya mengkhusus pada penggunaan alih. Sedangkan kajian lain mengenai campur kode dan alih kode dilakukan oleh Tahir (1999) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Bugis Luwu di kalangan siswa SLTP Negeri 6 Palopo Luwu (Satuan Kajian Sosiolinguistik). Penelitian ini hanya mengkaji tentang penggunaan campur kode dan alih kode di jenjang sekolah menengah pertama dan hanya satu sekolah saja. Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo”.

## **KERANGKA TEORI**

### **A. Sosiolinguistik**

#### **1. Definisi Sosiolinguistik**

Menurut Wardaugh & Holmes dalam Wijana (2013: 11) sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya. Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman dalam Chaer (2010: 15) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Sosiolinguistik menekankan perhatian pada aspek-aspek berbicara, membaca, dan

organisasi sosial bahasa yang tercermin melalui tingkah laku berbahasa dan juga sikap berbahasa (Pier Paolo dalam Petada, 1987: 2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi ataupun hanya sebagai alat untuk menyampaikan pikiran.

## **2. Penggunaan Bahasa dan Sejumlah Permasalahan dalam Sociolinguistik**

Menurut Awasilah (1997), ada tiga aspek persoalan bahasa yang ada di Indonesia. Aspek yang pertama berkaitan dengan pelafalan, kosakata, dan tata bahasa. Hal tersebut dilihat dari kebebasan kawula muda dan pejabat dalam berbahasa yang lebih mengutamakan pesan bahasa dengan mengorbankan bentuk bahasa. Aspek kedua dalam kebijaksanaan bahasa adalah aspek status yakni, kedudukan, peran, dan fungsi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Aspek ketiga adalah aspek pemerolehan atau penggunaan bahasa yakni bagaimana bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing diajarkan di Indonesia.

Sedangkan menurut Dittmar dalam Chaer (2010: 5), pada konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California Los Angeles, tahun 1964 telah dirumuskan tujuh dimensi yang menjadi masalah dalam sociolinguistik yaitu: identitas penutur, identitas sosial pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi dan ragam linguistic dan penerapan praktis dan penelitian sociolinguistik.

### **B. Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan atau biasa disebut bilingualisme menurut Rahardi (2010) sudah muncul sejak berkembangnya linguistik struktural Amerika khususnya pada masa linguistik Bloomfield. Menurut Bloomfield dalam Rahardi (2010:17). Kedwibahasaan menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli bahasa itu. Tiap orang menguasai paling sedikit satu bahasa. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut monolingual. Orang yang menguasai dua

bahasa disebut bilingual atau dwibahasawan, sedangkan orang yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah kebebasan atau kemampuan seseorang dalam praktik penyusunan bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh penutur.

### **C. Kode**

Kode adalah istilah yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2004 :201) sedangkan menurut Pateda (1987:83), "kode adalah suatu proses yang terjadi, baik pada pembicara maupun lawan bicara". Chaer (2003:45) mengungkapkan bahwa kode adalah suatu isyarat atau tanda (seperti bahasa) dalam penyampaian informasi. Lebih lanjut Chaer menjelaskan bahwa di dalam kode dikenal istilah encode dan decode, berarti peristiwa atau proses kelahiran kode, sedangkan decode berarti peristiwa atau proses penerimaan kode.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa kode adalah sebuah tutur yang berfungsi sebagai alat komunikasi di antara individu dalam masyarakat yang bergantung pada faktor latar belakang penutur. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa kode memiliki ciri tersendiri, yang membedakan kode satu dengan kode lainnya. Setiap bahasa memiliki beberapa kode, dan jumlah kode dari bahasa satu ke bahasa lainnya berbeda.

### **D. Campur Kode**

#### **1. Pengertian campur kode**

Sumarsono (2014:202) mengungkapkan bahwa campur kode serupa interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Lebih lanjut, Sumarsono menjelaskan bahwa dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sedangkan menurut Fasold dalam Achmad (2010:178) campur kode adalah penggunaan satu kata atau frase dari satu bahasa oleh seseorang. Fasold menambahkan bahwa dalam campur kode ada kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi atau anatomi, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau anatomi sebagai sebuah kode.

Campur kode ini dapat terjadi karena hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Artinya, penutur yang mempunyai latar belakang sosial

tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu. Untuk mendukung fungsi – fungsi tertentu pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial yang diidentifikasi dalam masyarakat.

#### **E. Latar Belakang Terjadinya Campur Kode**

Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur dan kebahasaan (*linguistic type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbale balik antara peranan penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa.

#### **F. Faktor Terjadinya Campur Kode**

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misalnya, latar belakang sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Dua hal yang paling melatarbelakangi penggunaan campur kode. Faktor pendorong terjadinya campur kode oleh Suwito, (dalam Maulidini, 2007:37-43) dapat dibedakan atas latar belakang sikap (*attitudinal type*) atau nonkebabasan dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

#### **G. Jenis-Jenis Campur Kode**

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*),

1. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jerman, serta beberapa contoh lainnya.
2. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu campur kode yang berumbar dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya bahasa Indonesia-bahasa Bugis-bahasa Batak-bahasa Minang (lebih ke dialek) dan lain-lain. Bahasa Jepang percampuran variasi bahasa dapat berupa penggunaan katanya sebagai serapan, dialek (*Osaka ben, kansai ben*), ragam bahasa *keigo* ke *futsu go* dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini mencoba mendeskripsikan fenomena campur kode beserta penyebabnya pada masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo.

### **B. Batasan Istilah**

Untuk memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diuraikan istilah berikut:

1. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain, juga peralihan bahasa yang disisipi dengan serpihan kata atau frasa yang berasal dari bahasa lain.
2. Penyebab campur kode adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran.

### **C. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks berupa campur kode dalam berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini didesain secara fleksibel. Data-data yang akan dikumpulkan berupa catatan lapangan, ucapan atau tuturan responden yang diperoleh melalui rekaman. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument kunci atau *human instrument*. Artinya, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti terlibat langsung dengan responden dengan bersifat empati dan akrab agar memperoleh data dan pemahaman yang mendalam. Instrumen yang digunakan seperti buku catatan, *tape recorder*, serta kamera.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan campur kode yang terjadi pada masyarakat di Pasar Andi Tadda Palopo. Analisis data dalam penelitian bersifat kualitatif karena dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Kemudian, penelitian bersifat lentur dan terbuka sehingga penelitian dapat saja menyusun perencanaan pemandu sebelum perencanaan yang sebenarnya dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian.

### **D. Sumber Data dan Data**

#### **1. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Pasar Andi Tadda Kota Palopo yang ada pada waktu penelitian yang ditetapkan. Namun tidak semua orang yang

ada pada waktu itu menjadi narasumber melainkan peneliti hanya menetapkan secara *purposif* atau sesuai dengan kebutuhan saja. Hal ini disebabkan karena sifat penelitian ini yang berkembang selama proses penelitian.

## 2. Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan rekaman berupa peristiwa campur kode tuturan masyarakat yang ada di Pasar Andi Tadda Palopo. Data diperoleh dengan instrumen berupa catatan lapangan, ucapan atau tuturan responden yang diperoleh melalui rekaman.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat perekam berfungsi untuk merekam proses percakapan masyarakat Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Lembar wawancara yang dimaksud adalah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan campur kode.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan/observasi non partisipan. Pada penelitian ini, partisipasi yang peneliti lakukan adalah partisipasi pasif. Observasi dilaksanakan dari awal sampai akhir terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sesuai dengan topik penelitian ini. Kegiatan observasi ini berfokus pada kegiatan pemakaian bahasa oleh para penutur atau pengguna bahasa terkhusus terhadap pemakaian bahasa yang di dalamnya terdapat indikator adanya campur kode.

### 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik perekaman yaitu rekaman suara atau gambar yang diperoleh dari narasumber. Kemudian, secara tertulis berarti kegiatan pemerolehan data dengan cara menuliskan tuturan responden yang memiliki muatan campur kode. Sedangkan untuk rekaman suara atau gambar diperoleh melalui *tape recorder* dan kamera.

### 3. Wawancara

Agar mendapatkan hasil yang maksimal terhadap penyebab campur kode yang terjadi di masyarakat teknik wawancara yang dilakukan terdiri dari dua level wawancara



yaitu wawancara terbuka dilakukan dengan meminta jawaban secara spontan atau alami. Wawancara semiterbuka dilakukan dengan menggunakan teknik pancingan yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang mengacu pada teori.

#### **G. Teknis Analisis Data**

Agar pembahasan data tersusun dengan baik, terstruktur dan tidak terjadi kesimpangsiuran, maka analisis data dilakukan dengan:

1. Mentranskrip data rekaman ke dalam bentuk tulisan;
2. Mengklasifikasikan data/tuturan berdasarkan wujud campur kode tuturan dan bentuk konstruksinya;
3. Membaca data hasil wawancara masyarakat pasar Andi Tadda Kota Palopo tentang campur kode;
4. Mendeskripsikan data hasil wawancara masyarakat pasar Andi Tadda Kota Palopo tentang campur kode;
5. Membuat simpulan.

#### **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam analisis data terdapat kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda, sehingga dibutuhkan diskusi dan penilaian hasil analisis data dan pakar yang berkompeten agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahan atau kevalidasiannya. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan pengecekan sejawat.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Wujud Campur Kode**

Campur kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa di Pasar Andi Tadda Kota Palopo dibagi menjadi berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yaitu:

##### **a. Penyisipan Kata Dasar**

###### **Data 1**

O1 : *"Ah...rekko aluminium yaro tahang lettü limattaung, rekko karbon tahang lettü tellumpuleng"*. "Tapi aluminium itu kekuatannya hanya lima tahun, apalagi kalau karbon, karbon itu tiga tahun".

Data (1) menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu kios pedagang barang pecah belah di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata dasar berbahasa Indonesia yaitu kata **aluminium** dan kata **karbon**, masuk ke dalam satu bahasa inti, bahasa Bugis yaitu *Ah...rekko aluminium yaro tahang lettu limattaung, rekko karbon tahang lettu tellumpuleng.*

### **b. Penyisipan Kata Jadian**

#### **Data 1**

O1 : *“Ning ya dit setan dipangan dhemit, buktine dheweke dhuwe omah didol, saiki aja ndelok sepuluh yutane, ning dheweke isa bertahan pirang tahun?”*. “Tapi ya uang setan dimakan iblis, buktinya dia punya rumah dijual, sekarang jangan melihat sepuluh jutanya, tapi dia bisa bertahan berapa tahun?”

Data (1) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu warung bakso dang gado-gado di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata jadian berbahasa Indonesia yaitu kata **bertahan** melalui afiksasi, terbentuk dari kata dasar “tahan” dengan penambahan afiks (ber-). Masuk ke dalam satu bahasa inti, bahasa Jawa ragam ngako yaitu *Ning ya dit setan dipangan dhemit, buktine dheweke dhuwe omah didol, saiki aja ndelok sepuluh yutane, ning dheweke isa bertahan pirang tahun?*

### **c. Penyisipan Frasa dan Klausa**

#### **Data 1**

O1 : *“...Pokoknya punya saya semakin lama semakin terang, kalau habis di double starter itu redup, tapi kalau digas terangnya bukan main”*.

Data (1) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu kios pedagang onderdil sepeda motor di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode esktern. Campur kode ekstren terjadi dengan penyisipan frasa berbahasa Inggris yaitu **double starter**, masuk ke dalam satu bahasa inti bahasa Indonesia.

#### d. Penyisipan Perulangan Kata

##### Data 1

O1 : “Pasar di sini kurang bagus mas, mandet-mandet pengelolaannya”

Data (1) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di depan Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh penjaga parker setempat. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata ulang berbahasa Jawa yaitu **mandet-mandet**, masuk ke dalam satu bahasa inti, bahasa Indonesia.

#### e. Campur Kode Dalam Bentuk Kata Benda

##### Data 1 (Peristiwa tutur antara penjual dan pembeli baju)

Pembeli : Berapa ini harga kelambi? (berapa ini harga baju?)

Penjual : Limang ngewu (Lima ribu)

Pembeli : Tidak kurang?

Penjual : Sudah harganya?

Pembeli : Kasi satu saja

Penjual : Matorsuon (Terima kasih)

Pembeli : Iya, mbak (Iya Ibu).

Percakapan antara penjual dan pembeli di atas, terdapat penyisipan kata benda dalam bahasa Jawa, berupa kata *kelambi* yang maksudnya sepadan dengan kata “baju” dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi dalam tuturan penjual dan pembeli baju yang sedang tawar-menawar harga baju. Dalam tuturannya terdapat penyisipan kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

#### f. Campur Kode Dalam Bentuk Kata Sifat

##### Data 1 (Peristiwa tutur antara penjual dan pembeli dompet)

Pembeli : Seng gedi iko piro Mas? (Yang besar ini berapa Pak?)

Penjual : Tellong ngatos (Tiga ratus)

Pembeli : Ora kurang mas? Satos ewu (Tidak kurang Pak? Seratus ribu)

Penjual : Ini

Pembeli : Kurang gedi ini arep ngae sekolah. Le dompet ngeneki? (Kurang besar ini mau dipakai ke sekolah. Kalau dompet begini?)

Penjual : Saket (Lima puluh)

Pembeli : Tenane mas? Murah. Seket ewu yo mas gedi ini lo? (Serius Pak? Murah. Lima puluh ya Pak yang besar ini?)

Penjual : Emoh (Tidak bisa)

Pembeli : Oran due duet, ora iso kurang (Tidak punya uang, tidak bisa kurang).

Percakapan antara penjual dan pembeli di atas, terdapat penyisipan kata berupa kata sifat dalam bahasa Jawa seperti *gedi* yang maknanya sepadan dengan kata (besar) dalam

bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi dalam tuturan antara penjual dan pembeli dompet sedang tawar-menawar harga dompet.

#### **g. Campur Kode Dalam Bentuk Kata keterangan**

##### **Data 1**

Pembeli : Piro iki? (Berapa ini?)

Penjual : Sewu lima ngatos. (Seribu lima ratus)

Pembeli : Tellu. Tellu iket? (Tiga. Tiga ikat)

Penjual : Patang ewu setengah, patang ewu ae. (Empat ribu lima ratus. Empat ribu saja)

Pembeli : Patang ewu. ( empat ribu)

Penjual : Itu patang ewu. Mbode, lima ngewu ta kei, aku tuku lima ngewu. (Itu empat ribu. Lima ribu saya kasi, beli lima ribu)

Pembeli : Tidak iso ini di gae pecel. (Tidak bisa ini dibuat gado-gado)

Penjual : Kacange sesok ae? (Kacangnya besok saja?)

Pembeli : Iya.

Percakapan di atas, terdapat kata berupa keterangan dalam bahasa Jawa seperti *sesok* yang maknanya sepadan dengan kata (besok) dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan keterangan waktu.

#### **h. Campur Kode Dalam Bentuk Kata Ganti Orang**

##### **Data 1**

Pembeli : Mbak ada kunyit? (Ibu ada kunyit?)

Penjual : Ada

Pembeli : Kei. (Berikan)

Penjual : Piro? (Berapa?)

Pembeli : Kei rongewu ae? Awaku gatel-gatel, kui yo obate? (Berikan dua ribu saja. Diriku gatal-gatal. Itukah obatnya?)

Penjual : Enggeh. (Iya)

Percakapan di atas terdapat penyesipan kata, berupa kata ganti orang dalam bahasa Jawa seperti *awaku* yang maknanya sepadan dengan kata (diriku) dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi dalam tuturan antara penjual dan pembeli kunyit. Kata *awaku* ini muncul ketika pembeli menanyakan obat gatal-gatal yang tradisional. Kata ini digunakan untuk memperhalus makna kata ganti orang pertama tunggal.

#### **i. Campur Kode Dalam Bentuk Kata Petunjuk**

##### **Data 1**

Pembeli : Mbak, piro iki? (Ibu, berapa ini?)

Penjual : Satu kilo pitong ewu itu ndok. (satu kilo tujuh ribu nak)

Pembeli : Le iki? ( Kalau ini?)

Penjual : Dua kilo

Pembeli : Iki ae mbak. (Ini saja Ibu)

Penjual : Mator suon. (Terimah kasih)

Percakapan di atas terdapat penyesipan kata, berupa kata petunjuk dalam bahasa Jawa seperti *iki* yang maknanya sepadan dengan (ini) dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi dalam tuturan antara penjual dan pembeli. Kata *iki* muncul ketika pembeli dalam penjelasan bahwa hanya barang ini yang dibeli. Makna *iki* dalam bahasa Jawa sepadan dengan kata (ini) dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai kata petunjuk jarak dekat. Percakapan yang lainnya terdapat penyisipan kata petunjuk sebagai berikut.

#### **j. Campur Kode Dalam Bentuk Kata Penghubung**

##### **Data 1**

- Pembeli : Mbak, eneng gado-gadone? (Ibu, ada gado-gadonya?)  
Penjual : Eneng. (Ada)  
Pembeli : Opo aekah? Soto Ayam sama gado-gado. (Apa sajakah? Soto Ayam sama gado-gado)  
Penjual : Iya  
Pembeli : Gado-gadone siji ambe endoke iyo mbak. Kita bikinkan mie mbak. (Gado-gadonya satu dengan telurnya iya ibu. Kita buatkan saja)

Percakapan di atas terdapat penyisipan kata, berupa kata penghubung dalam bahasa Jawa seperti kata *ambe* yang maknanya sepadan dengan kata (dengan) dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi dalam tuturan antara penjual dan pembeli gado-gado. Kata ini muncul ketika pembeli menginginkan pesannya dilengkapi dengan telur. Kata *ambe* digunakan sebagai kata penghubung.

#### **k. Campur Kode Dalam Bentuk Keadaan**

##### **Data 1**

- Pembeli : Ko bosok-bosok to Mbak? (Kenapa busuk-busuk Ibu?)  
Penjual : Iya, usom udan. (Iya, musim hujan)  
Pembeli : Oh uson udan jdai tomatnya busuk. Berapa ini Ibu satu kilo? ( Oh musim hujan jadi tomatnya busuk. Berapa ini Ibu satu kilo?)  
Penjual : Enem ewu. (Enam ribu)  
Pembeli : Cocok, aku tuku rong ngewu. (Cocok, aku beli dua ribu saja.)

Percakapan di atas terdapat penyisipan kata, berupa kata keadaan dalam bahasa Jawa seperti kata *usom udan* yang maknanya sepadan dengan kata (musim hujan) dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi dalam tuturan antara penjual dan pembeli tomat.

## 2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Campur Kode

Faktor linguistik yang memengaruhi terjadinya campur kode yakni:

### a. Faktor Linguistik

Faktor linguistik yang memengaruhi terjadinya campur kode pada beberapa orang yang melakukan interaksi jual beli di Pasar Andi Tadda Kota Palopo adalah kata-kata (diksi) yang digunakan dalam bahasa daerah tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia atau tidak di temukan dalam bahasa daerah seperti kata kurang, boneka, dan timbangan. Sehingga menimbulkan campur kode pada percakapan di bawah ini dapat dilihat faktor linguistik yang memengaruhi terjadinya campur kode.

- Pembeli : Seng gedhi iki piro Mas? (Yang besar ini berapa Pak?)  
Penjual : Tellong ngatos (Tiga ratus)  
Pembeli : Ora kurang Mas? Satos ngewu (Tidak kurang Pak? seratus ribu)  
Penjual : Ini  
Pembeli : Kurang gedhi ini arep ngae Sekolah. Le dompet ngeneki? (kurang besar ini mau dipakai ke Sekolah. Kalau dompet begini?)  
Penjual : Seket (Lima puluh)

Percakapan di atas, kata *kurang* tidak ditemui padanannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sehingga menimbulkan campur kode dalam setiap tuturan.

### b. Faktor Nonlinguistik

Faktor nonlinguistik yang memengaruhi terjadinya campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

#### 1. Kebiasaan

Percakapan di bawah ini, dapat dilihat dari faktor kebiasaan yang memengaruhi terjadinya campur kode sebagai berikut.

- Pembeli : Piro iki? ( Berapa ini?)  
Penjual : Sewu lima ngatos (Seribu lima ratus)  
Pembeli : Tellu. Tellu iket? (Tiga.Tiga ikat)  
Penjual : Patang ewu setengah, patang ewu ae (Empat ribu lima ratus, empat ribu saja)  
Pembeli : Patang ewu (Empat ribu)  
Penjual : Itu patang ewu mbode, lima ngewu ta kei, aku tuku lima ngewu (Itu empat ribu ibu, lima ribu saya kasi, saya beli lima ribu)  
Pembeli : Tidak iso ini digae pecel (Tidak bisa ini di buat gado-gado)  
Penjual : Kacange sesok ae? (Kacangnya besok saja?)  
Pembeli : Iya.

Percakapan di atas, dapat dilihat faktor kebiasaan yang memengaruhi terjadinya campur kode antara penjual dan pembeli, yakni selalu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian. Hal ini terjadi karena penutur sering menyisipkan

unsur-unsur campur kode berupa kata, frase, maupun klausa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada setiap tuturannya. Terjadi penyisipan unsur-unsur campur kode dari kedua bahasa tersebut tidak disadari atau disengaja karena faktor kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

## 2. Menciptakan suasana yang akrab dan santai

Percakapan di bawah ini dapat dilihat faktor suasana yang lebih akrab dan santai yang mempengaruhi terjadinya campur kode.

Pembeli : Mbak, eneng gado-gadone? (Mbak ada gado-gadonya?)

Penjual : Eneng (Ada)

Pembeli : Opo aekah? Soto ayam sama gado-gado (Apa sajakah? Soto ayam sama gado-gado)

Penjual : Iya

Pembeli : Gado-gadonya siji ambe endeko iyo mbak. Kita bikinkan mie Mbak  
(Gado-gadonya satu dengan telurnya iya Ibu. Kita bikinkan saja Ibu)

Penjual : Makan di sini? (Apakah makan di sini?)

Pembeli : Iya.

Percakapan di atas, dapat dilihat keakraban antara penjual dan pembeli dengan sapaan Mbak yang menimbulkan kesan lebih akrab dan sopan meskipun berbeda suku. Sapaan ini digunakan sebagai ungkapan rasa saling menghormati dan menghargai.

## 3. Menyamakan kode

Percakapan di bawah ini dapat dilihat faktor menyamakan kode antara penjual dan pembeli yang mempengaruhi terjadinya campur kode sebagai berikut.

Pembeli : Mbak, berapa ini celananya? (Ibu, berapa ini harga celananya)

Penjual : Lima belas ribu

Pembeli : Satu?

Penjual : Iya

Pembeli : Ora oleh kurang Mbak? (Tidak bisa kurang Ibu?)

Penjual : Oleh, ambil dua harga dua puluh lima (Boleh, ambil dua harga dua puluh lima ribu)

Pembeli : Seket papat, pileh warnane Mbak (Lima puluh empat, pilih warnanya Ibu)

Penjual : Iyo (Iya)

Pembeli : Makasih (Terima kasih)

Penjual : Sama-sama.

Percakapan di atas, dapat dilihat persamaan kode antara penjual dan pembeli. Pada awal tuturan pembeli menyapa dengan bahasa Indonesia sehingga penjual pun

menyamakan kode dengan penjual yakni berbahasa Indonesia. Kemudian tuturan selanjutnya menggunakan bahasa Jawa.

#### 4. Kurangnya penguasaan Bahasa Indonesia

Percakapan di bawah ini, dapat dilihat faktor kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, yang memengaruhi terjadinya campur kode sebagai berikut.

- Pembeli : Berapa ini suale Mbak? (Berapa ini celananya Ibu?)  
Penjual : Delapan puluh (Delapan puluh)  
Pembeli : Ga kurang kah Mbak? (Tidak kurang kah Ibu?)  
Penjual : Tujuh puluh ribu  
Pembeli : Cuma ngeneki ae? (Cuma begini saja)  
Penjual : Iya, modele akeh itu macem-macem iku ene seng warna hitam biru lepis (Iya, modelnya banyak. Itu ada warna hitam dan biru levis)  
Pembeli : Kalau yang umur-umur lima taon? (Kalau yang umur-umur lima tahun?)  
Penjual : Limang taon berarti nomer siji, loro sampe tellu (Lima tahun berarti nomor satu, dua sampai tiga)  
Pembeli : Ini paleng? (Ini mungkin)  
Penjual : Seng kae Mbak, Seng neng ujung dewe cile? (Yang itu Ibu, yang di ujung kecil?)  
Pembeli : Iya  
Penjual : Ya itu cile-cile kabeh umur-umur setaon sampai lima taon (Ya itu kecil-kecil semua umur-umur satu tahun sampai lima tahun)  
Pembeli : Ini Mbak siji? (Ini Ibu satu?)  
Pembeli : Iya.

Percakapan di atas, dapat dilihat kurangnya penguasaan bahasa Indonesia pada setiap tuturannya. Hal ini terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa Indonesia.

### 3. Faktor Yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur Kode

#### a. Identifikasi peranan atau peran sosial penutur (01)

##### Data 1

- 01 : *"Sampun Mas, mulai tahun dua ribu enam"*. "Sudah Mas, mulai tahun dua ribu enam".

Data (1) menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu kios pedagang barang pecah belah di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan di atas terdapat campur kode intern. Campur kode berwujud penyisipan klausa dalam bahasa Indonesia yaitu *mulai tahun dua ribu enam* masuk ke dalam satu kalimat dengan bahasa inti yaitu bahasa Jawa ragam krama yaitu *sampun Mas, mulai tahun dua ribu enam*. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut adalah peran sosial penutur yang



menjelaskan dan meyakinkan pendengar dengan menekankan pada satu klausa yang menjelaskan bahwa beliau sudah berdagang sejak lama, di Pasar Andi Tadda Kota Palopo.

#### **b. Identifikasi Prinsip Kesopanan dan Kesantunan Penutur (O1)**

##### **Data 1**

O1 : *"Sampun Mas, mulai tahun dua ribu enam"*. "Sudah Mas, mulai tahun dua ribu enam".

Data (1) menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu kios pedagang barang pecah belah di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan di atas terdapat campur kode intern. Campur kode berwujud penyisipan klausa dalam bahasa Indonesia yaitu *mulai tahun dua ribu enam* masuk ke dalam satu kalimat dengan bahasa inti yaitu bahasa Jawa ragam Krama yaitu *sampun Mas, mulai tahun dua ribu enam*. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut adalah prinsip kesopanan dan kesantunan penutur. Penutur menempatkannya dirinya menghormati mitra tutur dengan bahasa Jawa ragam Krama atau bahasa Jawa yang sangat santun dan halus.

#### **c. Penutur (O1) Ingin Menafsirkan atau Menjelaskan Maksud yang Diinginkannya**

##### **Data 1**

O1 : *"Ah...rekko aluminium yaro tahang lettu limattaung, rekko karbon tahang lettu tellumpuleng"*. "Tapi aluminium itu kekuatannya hanya lima tahun, apalagi kalau karbon, karbon itu tiga tahun".

Data (1) menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu kios pedagang barang pecah belah di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode intern. Campur kode intern terjadi dengan penyisipan kata dasar berbahasa Indonesia yaitu kata *aluminium* dan kata *karbon*, masuk ke dalam satu bahasa inti, bahasa Bugis yaitu *Ah...rekko aluminium yaro tahang lettu limattaung, rekko karbon tahang lettu tellumpuleng*. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu penutur ingin menjelaskan atau maksud yang diinginkan yaitu bahwa barang yang berkarbon kalau di luar negeri digunakan berkali-kali setelah itu dibuang.

#### **4. Fungsi Campur Kode**

Beberapa fungsi campur kode yang ditemukan di Pasar Andi Tadda Kota Palopo adalah sebagai berikut:

**a. Lebih Argumentatif Meyakinkan Mitra Tuter (O1)**

**Data 1**

O1 : “*Be...kenapa mahal skali Haji, di tokoh sana tadi agak murah ji, pasempoji Haji sedikit*”.

Data (1) menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di salah kios pedagang baju Di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pembeli. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, tuturan di atas terdapat campur kode intern. Campur kode berwujud penyisipan frasa dalam bahasa Indonesia yaitu *mahal sekali* dan campur kode berwujud penyisipan kata *pasempoji* masuk ke dalam satu kalimat dengan bahasa inti yaitu bahasa Indonesia. Tujuan atau fungsi campur kode adalah lebih argumentatif meyakinkan kepada pedagang agar dagangannya laris dengan cara membuat jualannya lebih murah atau sama dengan pedagang baju lainnya.

**b. Lebih Persuasif Menyuruh Mitra Tuter (O2)**

**Data 1**

O1 : “...Ah akkutansi banni di pihak bank, masa mappa daaro pelayaanna”.

Data (1) merupakan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu kios pedagang kosmetik di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan terdapat campur kode intern, campur kode intern terjadi dengan penyisipan frasa berbahasa Indonesia yaitu *pihak bank*, masuk ke dalam satu bahasa inti, bahasa Bugis. Tujuan atau fungsi campur kode adalah lebih persuasif membujuk atau menyuruh mitra tutur yaitu untuk bertanya atau melapor ke pihak bank tentang pelayanannya.

**c. Menegaskan Maksud Tertentu**

**Data 1**

O1 : “*Niki kan celana basket, hla nek ngeten niki 20-an, Mba*”. “Ini kan celana basket, lha kalau seperti ini dua puluhan”.

Data (1) menunjukkan peristiwa tutur yang terjadi di salah satu kios pedagang kaos olahraga di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. Tuturan dilakukan oleh pedagang. Bentuk peristiwa tutur adalah monolog, dalam tuturan di atas terdapat campur kode ekstren. Campur kode berwujud penyisipan baster yaitu celana basket masuk ke dalam satu kalimat dengan bahasa inti yaitu *niki kan celana basket, hla nek ngeten niki 20-an*. Tujuan atau fungsi campur kode menegaskan suatu maksud tertentu yaitu bahwa celana basket itu harganya lebih mahal dari celana biasa yang harganya dua puluh ribuan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data campur kode pemakaian bahasa yang ada di Pasar Sentral Kota Palopo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi di Pasar Andi Tadda Kota Palopo sangat bervariasi seperti masyarakat yang ada di pasar tersebut sangat bervariasi. Bentuk-bentuk campur kode tersebut yaitu (1) campur kode bahasa Indonesia-Bugis, (2) Bugis-Indonesia, (3) Indonesia-Jawa, (5) Toraja- Indonesia, dan (6) Jawa-Indonesia.
2. Campur kode yang terjadi di Pasar Andi Tadda Kota Palopo dibagi menjadi berbagai macam bentuk struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya sebagai berikut: (1) campur kode berwujud penyisipan kata dasar, (2) campur kode berwujud penyisipan kata jadian, (3) campur kode berwujud penyisipan frasa dan klausa (4) campur kode berwujud penyisipan perulangan, (5) campur kode dalam bentuk kata benda, (6) campur kode dalam bentuk kata sifat, (7) campur kode dalam bentuk kata keterangan, (8) campur kode dalam bentuk kata ganti orang, (9) campur kode dalam bentuk kata petunjuk, dan (9) campur kode dalam bentuk kata penghubung, (10) campur kode dalam bentuk kata keadaan.
3. Ada beberapa fungsi campur kode yang ditemukan di Pasar Andi Tadda Kota Palopo adalah sebagai berikut: (1) lebih argumentatif menyakinkan mitra tutur, (2) lebih persuasif membujuk atau menyuruh mitra tutur (O2), dan (3) menegaskan maksud tertentu.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode di Pasar Andi Tadda Kota Palopo yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik yang memengaruhi terjadinya campur kode yakni, dari dalam bahasa itu sendiri. Sedangkan faktor non linguistik adalah faktor dari luar bahasa.
5. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian campur kode di Pasar Andi Tadda Kota Palopo, yaitu (1) identifikasi peranan atau peran sosial penutur, (2) prinsip kesopanan dan kesantunan penutur (O1), dan (3) penutur (O1) ingin menafsirkan atau menjelaskan maksud yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil analisis data penulis memberikan saran bahwa penelitian ini hanya membahas campur kode bahasa-bahasa yang ada di Pasar Andi Tadda Kota Palopo (Sebuah Tinjauan Sociolinguistik). Oleh karena itu, kiranya perlu penelitian lebih lanjut, terutama dengan yang berhubungan dengan sociolinguistik lainnya seperti fungsi fatis dan interferensi. Serta faktor munculnya alih kode dan campur kode yang lain agar penelitian ini tuntas. Atau dengan pendekatan yang lain seperti pragmatik, semantik dan struktur bahasanya, karena dalam tuturan

bahasa di Pasar Andi Tadda Kota Palopo terdapat keunikan tersendiri yang berbeda dari kelompok lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad & Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Erlangga.
- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya
- Bloomer, Aileen. 2005. *Introducing Language in Use*. New York: Routledge.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Paramita.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurjamal, Daeng. Warta Sumirta & Riardi Darwis. 2014. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Petada, Monsoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Subyakto, Sri Utara & Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono & Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Teori dan Problema*. Surakarta: Heari Opset.
- Syamsuddin dkk. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taha, Zainuddin. 1985. *Suatu Wahana Dua Bahasa Faktor-Faktor Sosiolinguistik Alih Kode Bahasa Indonesia*. Disertasi. Ujung Pandang; Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Tahir. 1999. "Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Bugis Luwu di Kalangan Siswa SLTP Negeri 6 Palopo Luwu (Suatu Kajian Sociolinguistik). Skripsi. Makassar: FBS UNM.

Winarti, Sri & Tri Saptarini.1997. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Buku Pelengkap Pelajaran Wajib Nonbahasa pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wijana, Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.